



Makna Kata τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya

Fajar Gumelar,¹ Christopher J. Luthy,² Robi Panggarra,³ Hanny Frederik⁴

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

fajargumelar21298@gmail.com

***Abstract:** Matthew 5:17-48 is part of Jesus' Sermon on the Mount, where it is the deepest reflection of God's law which contrasts sharply with the patterns and teachings of the scribes and Pharisees. This passage concludes with Jesus' mandate to His followers to be perfect as their Father in heaven is perfect (5:48). The word perfect in this text is translated from the Greek word τέλειος which can actually be translated as perfect, complete or mature. The difference in interpretation of the meaning of the word τέλειος has led to several different thoughts and doctrines. In Matthew 5:48's research, the author uses general hermeneutic principles to find the meaning or meaning conveyed by the author to the first reader. This research used the critical historical interpretation method. In addition, the author also uses library research methods, by reading books, journals and investigating books related to the discussion of this scientific work. Based on the description of this scientific work, the authors draw the following conclusions: first, the meaning of the word τέλειος in Matthew 5:48 does not refer to a sinless perfect state, but rather to the meaning of completeness. Second, the example of life for believers is God himself, not others. Third, the command to be perfect like God is not an impossible thing for God's people to do. Fourth, completeness like God can only be experienced if humans have an intimate relationship with God. Fifth, Jesus calls His people to be complete in fellowship.*

Keywords: Perfect, τέλειος, complete, character, God.

Abstrak: Matius 5:17-48 merupakan bagian dari khotbah Yesus di bukit, dimana isinya merupakan refleksi terhadap terhadap hukum Allah yang sangat kontras dengan pola dan ajaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Perikop ini diakhiri dengan amanat Yesus kepada para pengikut-Nya untuk menjadi sempurna sebagaimana Bapa di surga adalah sempurna (5:48). Kata sempurna dalam teks ini diterjemahkan dari kata Yunani τέλειος yang sebenarnya bisa diterjemahkan sebagai sempurna, lengkap atau dewasa. Perbedaan tafsir akan makna kata τέλειος ini kemudian memunculkan beberapa pemikiran dan doktrin yang berbeda-beda. Dalam penelitian Matius 5:48 ini penulis menggunakan prinsip-prinsip umum hermeneutik guna mencari makna atau maksud yang disampaikan penulis kepada pembaca pertama. Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir historis kritis. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal dan menyelidiki kitab yang berkaitan dengan bahasan karya ilmiah ini. Berdasarkan hasil uraian dari karya ilmiah ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, makna kata τέλειος dalam Matius 5:48 tidak menunjuk pada keadaan sempurna yang tanpa dosa, melainkan pada arti kelengkapan. Kedua, keteladanan hidup bagi orang percaya adalah Allah sendiri, bukan orang lain. Ketiga, perintah untuk menjadi sempurna seperti Allah bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan umat Allah. Keempat, kelengkapan seperti Allah hanya dapat dialami jika manusia

memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Kelima, Yesus memanggil umat-Nya untuk menjadi lengkap di dalam persekutuan.

Kata Kunci: Sempurna, τέλειος, lengkap, karakter, Allah.

Article History: Received: 03-09-2020 Revised: 29-09-2021 Accepted: 27-12-2021

1. Pendahuluan

Dewasa ini dapat ditemukan Alkitab dalam berbagai macam versi terjemahan bahasa, baik bahasa nasional suatu negara maupun bahasa suku-suku atau daerah. Diketahui bersama bahwa pada awalnya naskah-naskah Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Yunani, dan Aram. Namun seiring dengan tersebarnya berita Injil ke berbagai wilayah di dunia, Alkitab terjemahan pun semakin banyak dan beragam sesuai dengan penerima atau pembacanya. Hal ini tentu tidak lepas dari keinsafan gereja akan urgensi penyampaian berita anugerah Allah kepada semua orang di dunia dalam bahasa mereka sendiri.¹ Penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa bukanlah suatu perkara mudah, sebab akan berhadapan dengan beberapa masalah antara lain masalah kata, susunan atau struktur kalimat, peristilahan, tata bahasa, peribahasa dan kiasan. Newman menjelaskan bahwa tidak ada satu perkataan pun dalam suatu bahasa yang artinya benar-benar sama dalam semua konteks dengan satu perkataan dalam bahasa lain.² Istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa yang satu juga tidak selalu dapat ditetapkan dalam bahasa yang lain dengan kesan yang sama, oleh karena perbedaan latar belakang antara pembaca teks asli dengan pembaca terjemahan.³ Oleh karenanya setiap upaya penafsiran Alkitab membutuhkan ketelitian dan kecermatan terhadap bahasa asli untuk menghindari kekeliruan atau salah tafsir. Salah satu masalah dalam penafsiran Alkitab terkait dengan makna suatu kata dalam bahasa asli dapat dilihat dalam teks Matius 5:48. Teks tersebut merupakan kalimat penutup dari khotbah Yesus tentang penggenapan Hukum Taurat. Dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (TB) dituliskan kalimat: Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna. Dalam teks Yunani, kata *sempurna* diterjemahkan dari kata τέλειος. Kata ini sendiri sebenarnya memiliki beberapa arti yang termasuk sempurna, lengkap atau dewasa.⁴ Kata τέλειος juga dapat diartikan berkembang sepenuhnya dalam hal moral.⁵ Perbedaan pemahaman akan makna kata τέλειος dalam Injil Matius 5:48 ini

¹ Daniel Ronda, *Kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 72.

² Barclay M. Newman, *Pedoman Singkat Menterjemahkan Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1977), 8.

³ Ibid., 9.

⁴ Moisés Silva, *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 471.

⁵ Frederick W. Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2010), 996.

memengaruhi pemahaman pembaca akan makna ungkapan Yesus tersebut, sehingga memunculkan beberapa pemikiran dan doktrin yang berbeda-beda.

John Wesley menyatakan bahwa manusia yang telah lahir baru dalam hidup yang sekarang ini dapat menjadi sempurna sama seperti Bapa di surga.⁶ Dalam hal ini kesempurnaan (τέλειος) dipahami sebagai kesempurnaan moral. Ajaran ini diterima oleh beberapa denominasi seperti The Wesleyan Methodist Church, Free Methodist Church dan Salvation Army. Wesley memberikan dua alasan mengapa kesempurnaan (τέλειος) seperti Bapa dapat dimiliki dalam hidup sekarang ini, yaitu yang pertama bahwa sifat perintah tersebut (perintah menjadi sempurna) tidak diberikan kepada orang mati melainkan kepada orang yang hidup.⁷ Alasan kedua, anugerah Allah yang memimpin orang ke dalam keselamatan mengajarkan bahwa setelah meninggalkan kefasikan dan nafsu duniawi, orang percaya harus hidup dalam kebenaran.⁸ Beberapa teolog yang lain menerjemahkan kata τέλειος sebagai kelakuan yang tak terbelah dua,⁹ sehingga ungkapan Yesus dalam Matius 5:48 merupakan imbauan untuk tidak hidup munafik atau tidak mengikut Yesus setengah hati. Orang percaya tidak dapat menghiraukan perintah-perintah Tuhan selama satu minggu dan pada minggu yang berikutnya tidak lagi.¹⁰ Pandangan ini tidak sedang menegaskan bahwa orang percaya dapat melakukan kehendak Tuhan dengan sempurna dalam hidup sekarang ini, melainkan bahwa ketika seseorang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus, maka seolah-olah ada suatu bunga api yang melompat dari Tuhan Yesus kepadanya, sehingga muncul kesukaan dalam hati untuk menuruti perintah Allah.¹¹ Artinya bahwa dalam kehidupan orang percaya dosa tidak lagi menimbulkan kegembiraan melainkan kegeraman. Penyesalan dan kebencian atas dosa mendorong kehidupan yang lebih baik bersama Tuhan hari demi hari.

Senada dengan pandangan di atas, France menjelaskan bahwa kata τέλειος memiliki arti yang jauh lebih luas dari kesempurnaan moral; kata ini menunjuk pada kelengkapan dan keutuhan.¹² Kata ini menunjukkan bahwa peran Israel – sebagai umat khusus Allah – sekarang telah ditegaskan oleh Yesus sebagai tujuan setiap murid Kristus.¹³ Dalam hal ini France tidak menyetujui kesempurnaan sebagai status tanpa dosa yang dapat dicapai dalam kehidupan ini. David Santoso memiliki pandangan yang lain lagi. Santoso menjelaskan bahwa kata τέλειος berarti sempurna, tercapai sepenuhnya, atau tanpa kekurangan.¹⁴ Menurutnyanya perkataan *hendaklah kamu sempurna* tidak menunjuk pada sesuatu yang abstrak melainkan perbuatan yang nyata,

⁶ John Wesley, *The Sermon On The Mount* (USA: Bridge Logos, 2010), 118.

⁷ A. C. Outler, ed., *John Wesley*, (New York: Oxford University Press, 1964), 169.

⁸ Ibid.

⁹ J. J. de Heer, *Injil Matius I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 92.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² R. T. France, *Matthew: An Introduction and Commentary - Tyndale New Testament Commentaries* (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1985), 134.

¹³ Ibid.

¹⁴ David Iman Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: SAAT, 2009), 138.

yaitu kasih kepada sesama bahkan kepada musuh.¹⁵ Berdasarkan pengertian ini maka menurut Santoso orang percaya dapat hidup dalam keadaan sempurna sekarang, yaitu keadaan di mana orang percaya mampu mengasihi semua orang dengan tulus, sebagai tanda kelahiran baru dalam iman kepada Yesus. Hal ini turut ditegaskan dalam kesimpulannya bahwa “apabila orang Kristen sebagai anak-anak Allah bisa mengasihi sesama bahkan mengasihi musuh seperti Allah Bapa di surga, dialah dikatakan sempurna.”¹⁶

Masih ada beberapa pandangan lain mengenai arti kata τέλειος dalam Matius 5:48 beserta dengan tafsirannya. Namun beberapa pandangan tersebut tidak disajikan dalam bab ini, melainkan akan dimunculkan kembali dalam pembahasan di bab 3. Adapun sejauh pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penerjemahan kata τέλειος memengaruhi seseorang dalam menafsir dan memahami maksud Yesus dalam Matius 5:48, sehingga melahirkan berbagai ragam tafsiran dan doktrin. Berdasarkan ragam tafsiran yang ada, penulis merasa perlu untuk mencermati dan mengkaji tentang makna kata τέλειος dalam penggunaannya pada Injil Matius 5:48 untuk mengetahui implikasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu membaca buku-buku, jurnal-jurnal dan menyelidiki kitab yang berkaitan dengan bahasan karya ilmiah ini. Selain studi kepustakaan (*library research*) penulis juga menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik, yaitu proses teoretis dan metodologis untuk mengetahui atau memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi tertulis atau pun lisan.¹⁷ Hermeneutik bertujuan untuk mencari makna atau maksud yang disampaikan penulis kepada pembaca pertama.¹⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir historis kritis untuk menggali makna τέλειος itu.

3. Hasil dan Pembahasan

Panggilan Untuk Menjadi Sempurna

Seluruh rangkaian khotbah Yesus tentang hukum Taurat ditutup dengan kalimat, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu di surga adalah sempurna.” Beberapa ahli melihat kalimat ini sebagai kesimpulan dari ayat 43-47, di mana Yesus berbicara tentang mengasihi musuh. Salah satunya adalah Ferguson.¹⁹ Namun dalam hal ini penulis justru melihat ayat 48 bukan saja sebagai kesimpulan dari ayat 43-47,

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 139.

¹⁷ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2007), 3.

¹⁸ Ibid., 6.

¹⁹ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Momentum, 2017), 118 – 19.

melainkan juga merupakan kesimpulan dari enam antitesis yang telah diucapkan Yesus sepanjang ayat 21-47. Carson berkomentar bahwa dapat dipastikan ayat 48 bukan merupakan kesimpulan bagi ayat 43-47 melainkan bagi keenam antitesis yang diberikan Yesus.²⁰ Morris juga menjelaskan bahwa kata *karena itu* dalam ayat ini menunjuk pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu sasaran kualitas kehidupan yang lebih tinggi daripada tuntutan orang-orang secara umum (ay. 20).²¹ Dengan demikian Morris pun setuju bahwa ayat 48 bukan saja kesimpulan dari ayat 43-47 melainkan juga menunjuk pada ayat-ayat sebelumnya (walaupun Morris menafsir ayat 48 ini bersama dengan ayat 43-47).

Lebih lanjut Carson menjelaskan bahwa kata τέλειος menunjuk pada kata *tamim* dalam Perjanjian Lama, di mana kata *tamim* sendiri biasa merujuk pada kesehatan hewan korban (Kel. 12:5) atau komitmen menyeluruh kepada Tuhan untuk hidup dalam kejujuran (Kej. 6: 9; Ul. 18:13; 2 Sam. 22:26).²² Dalam Perjanjian Lama memang Tuhan memberikan kriteria atau standar hewan yang layak dipersembahkan. Standar yang diberikan terhadap hewan tersebut tentu tidak dapat disamakan dengan kesempurnaan atau kemuliaan Allah. Standar atau syarat tersebut menunjukkan bahwa persembahan yang diberikan kepada Allah haruslah persembahan yang khusus dan yang terbaik dari yang lainnya. Hagner turut memberikan konfirmasi yang sama dengan Carson, bahwa Septuaginta menggunakan kata τέλειος untuk menerjemahkan kata *tamim*.²³ Hagner juga menilai bahwa panggilan untuk menjadi sempurna (τέλειος) dalam Matius 5:48 tidak jauh berbeda dengan panggilan untuk menjadi kudus sama seperti Allah adalah kudus dalam kitab Imamat 19:2.²⁴ Umat Israel adalah umat pilihan Allah yang dikuduskan oleh-Nya. Artinya bahwa umat itu dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, sehingga mereka menjadi umat milik Allah. Hakikat Allah yang kudus menuntut umat Israel untuk hidup dalam kekudusan, supaya persekutuan dengan Allah dapat terjalin. Kekudusan yang dimaksud bukan sekadar kebersihan ritual, korban-korban yang benar, makanan yang halal atau haram, dan sejenisnya.²⁵ Dalam ayat-ayat selanjutnya dari Imamat pasal 19 menunjukkan bahwa jenis kekudusan yang mencerminkan Allah sendiri adalah bersifat praktis²⁶ seperti, kemurahan hati kepada orang miskin (ay. 9 dan 10), hidup jujur terhadap sesama manusia (ay. 11 dan 12), berlaku adil dan berbelas kasih (ay. 13-17), dan sebagainya. Pengulangan frasa *Akulah TUHAN* seolah-olah

²⁰ D. A. Carson, *Kasih Di Tempat-Tempat Yang Sulit* (Surabaya: Momentum, 2007), 49.

²¹ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 141.

²² D. A. Carson, "Matthew," in *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1984) 160.

²³ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 1 - 13* (Dallas: Word, Incorporated, 1993), 135.

²⁴ Ibid.

²⁵ Christopher J. H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 25.

²⁶ Ibid.

menegaskan bahwa Allah menuntut hal-hal tersebut dari umat-Nya sebagaimana Dia terlebih dulu telah melakukannya kepada mereka.²⁷

Luz berkomentar bahwa kunci untuk memahami kata τέλειος harus melihat pada dasar latar belakang Yahudi, di mana dalam teks-teks Yahudi, individu yang saleh (misalnya Nuh atau Abraham) dapat digambarkan sebagai sempurna karena kesalehan dan kepatuhan mereka.²⁸ Nuh disebut sebagai orang yang benar dan tak bercela di antara orang sezamannya. Keterangan ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa Nuh adalah manusia yang sempurna tanpa dosa. Alkitab menunjukkan bahwa Nuh pernah tidak menguasai diri ketika minum anggur, sehingga kemudian dia mabuk dan akhirnya menjadi akar penyebab kesalahan yang dilakukan Ham, anaknya (Kej. 9:18-29). Penekanan Perjanjian Lama bukanlah ketidakberdosaan Nuh, melainkan bahwa Nuh hidup berbeda dari orang-orang sezamannya. Ia tidak hidup dalam kejahatan seperti yang lazim dilakukan oleh semua orang zamannya (Kej. 6:1-8) melainkan tetap berpegang pada firman dan kehendak Allah. Demikian pula halnya dengan Abraham. Perjanjian Lama mencatat bahwa dia adalah orang yang mengasihi Allah dan taat pada-Nya. Imannya pada Allah terbukti bukan semata-mata dari pengakuannya melainkan juga dari perbuatan dan tindakannya (mis. Kej. 12:1-9; 22:1-19). Namun Abraham bukanlah manusia sempurna tanpa dosa. Alkitab justru mencatat beberapa kesalahan yang dilakukannya (mis. Kej. 12:10-20; 16:1-16). Baik Nuh maupun Abraham adalah manusia yang tidak lepas dari dosa. Hal yang membuat mereka berbeda dari orang sezamannya adalah pengenalan mereka akan Allah, yang membuat mereka hidup dalam ketaatan akan Dia.

Sementara, Blomberg mengatakan bahwa kata τέλειος lebih baik diterjemahkan sebagai dewasa atau utuh, yaitu mengasihi tanpa batas.²⁹ Artinya bahwa kasih haruslah menjadi dasar hidup orang percaya, baik dalam relasinya dengan Allah maupun dalam relasinya dengan sesamanya. Kasih itu terlebih dahulu telah Allah tunjukkan kepada umat-Nya – kasih yang tulus dan tanpa syarat – sehingga umat-Nya pun harus hidup dalam kasih terhadap sesamanya. Atas dasar terjemahan ini Blomberg menjelaskan bahwa Yesus tidak bermaksud membuat pendengar-Nya frustrasi dengan cita-cita yang tidak dapat diraih, tetapi menantang mereka untuk tumbuh dalam kepatuhan pada kehendak Tuhan³⁰ atas dasar kasih.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata τέλειος tidak menunjuk pada keadaan yang tanpa dosa, melainkan perubahan hidup yang signifikan dalam pengenalan akan Allah. Dalam relasi dan perjalanan spiritual dengan

²⁷ Ibid.

²⁸ Ulrich Luz, *Matthew 1–7: A Commentary on Matthew 1–7*, ed. Helmut Koester (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007), 289.

²⁹ Craig Blomberg, *Matthew-The New American Commentary* (Nashville: Broadman and Holman Publisher, 1992), 115.

³⁰ Ibid., 115.

Allah yang penuh belas kasih, keadilan dan kebenaran, orang percaya dituntut untuk melakukan hal-hal tersebut dalam kehidupannya. Kata τέλειος sendiri menunjuk kepada tuntutan Allah kepada umat-Nya untuk meneladani Allah dalam tindakan-Nya, yaitu bahwa kasih yang dinyatakan ke luar harus bersumber dari hati yang mengasihi, atau sebaliknya, rasa cinta kasih yang kuat di dalam diri harus nyata ke luar, dalam relasi sosial.

Analisis Kata τέλειος

Makna Leksikal Kata τέλειος

Makna leksikal merupakan makna bentuk dasar yang tetap dalam paradigma/kerangka pikir.³¹ Fokus utama makna leksikal adalah makna pribadi sebuah kata secara tunggal dan tidak memedulikan tata bahasa yang berada di sekitar kata tersebut.³² Oleh karena itu pada pembahasan ini penulis menyajikan makna atau arti kata τέλειος berdasarkan kamus atau leksikon serta mengabaikan terlebih dulu kata-kata lain di sekitar kata τέλειος yang membentuk kalimat dalam ayat 48. Kata τέλειος dapat diterjemahkan sebagai *telah mencapai akhir atau tujuan, lengkap atau sempurna*.³³ Dalam *Theological Dictionary of the New Testament* kata τέλειος diterjemahkan *utuh, tidak cacat, penuh, sempurna, teraktualisasi, berkhasiat, dewasa, tertinggi, atau dipersembahkan*.³⁴ Kata τέλειος juga dapat berarti *sudah mencapai tujuan, lengkap, sempurna, utuh, genap, dewasa*.³⁵ Dapat dilihat bahwa makna leksikal kata τέλειος lebih menunjuk pada penekanan praktis, bukan utopis. Artinya bahwa istilah τέλειος itu bukan menunjuk kepada harapan eskatologis di masa mendatang melainkan cara hidup orang percaya di masa sekarang ini sebagai umat Allah. Makna ini semakin diperkuat jika kata τέλειος dalam Matius 5:48 kembali dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 21-47. Arti *lengkap* atau *dewasa* yang juga diwakili oleh kata τέλειος menunjukkan keadaan yang matang dari orang percaya dalam relasinya dengan Allah, yang sama sekali berbeda dengan keadaan hidup keberimanan yang palsu (mati). Orang-orang yang sungguh percaya akan menghidupi dan menghayati hukum Allah secara esensial, sementara orang yang keimanannya palsu akan menjalankan hukum Allah sebatas pada ritual yang tradisional saja.

Makna Konteks Kata τέλειος

Berikut adalah perbandingan beberapa terjemahan Matius 5:48

1. TB: Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna

³¹ Jos Daniel Parera, *Morfologi bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 26.

³² Ribus Wahyu Eriyanti et al., *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 82.

³³ William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, Illinois: The University Of Chicago Press, 1957), 816.

³⁴ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey William Bromiley, eds., *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1985), 1056.

³⁵ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 170.

2. TL: Sebab itu hendaklah kamu ini sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga sempurna adanya.
3. KJV: Be ye therefore perfect, even as your Father which is in heaven is perfect.
4. NIV: Be perfect, therefore, as your heavenly Father is perfect.

Pada dasarnya semua terjemahan di atas tidak atau belum mewakili makna kata τέλειος dengan tepat. Istilah sempurna dalam bahasa Indonesia – yang digunakan oleh Terjemahan Baru (TB) dan Terjemahan Lama (TL) – mengandung penekanan tidak bercacat dan bercela.³⁶ Adapun kata *perfect* – yang digunakan oleh terjemahan KJV dan NIV – dapat berarti memiliki semua yang diinginkan atau diperlukan, bebas dari cacat atau kerusakan dalam keadaan atau kualitas.³⁷ Allah itu sempurna secara absolut, tanpa cacat cela dan tidak dicemari oleh dosa. Tentu saja tidak ada manusia yang dapat menjadi sempurna tanpa cacat cela dan tanpa dosa seperti Dia. Bahkan orang percaya yang dibenarkan oleh-Nya tidak semata-mata terlepas dari dosa. Selalu ada sifat, kebiasaan, serta situasi buruk yang membuat umat Allah harus terus bergumul untuk hidup semakin serupa Kristus.³⁸ Realitas ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah *sempurna* atau *perfect* – yang mengandung penekanan keadaan tanpa cacat dan cela – bersifat kontradiktif dengan keseluruhan teks, mengingat perkataan Yesus tersebut bukanlah sebatas pemberitahuan atau pengumuman melainkan panggilan atau perintah yang harus dilaksanakan dalam hidup sekarang ini.

Adapun teks Yunani dari Matius 5:48 adalah sebagai berikut:

BGT Mathew 5:48 Εσεσθε ουν υμεις τελειοι ως ο πατηρ υμων ο ουρανιος τελειος εστιν.

Penulis menerjemahkannya sebagai berikut:

Karena itu³⁹ kalian⁴⁰ haruslah⁴¹ lengkap⁴² sebagaimana⁴³ Bapa⁴⁴ kalian⁴⁵ di Surga⁴⁶ adalah⁴⁷ lengkap.⁴⁸

³⁶ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), s.v. “sempurna.”

³⁷ Angus Stevenson, ed., *Oxford Dictionary of English* (Oxford: Oxford University Press, 2010), s.v. “perfect.”

³⁸ Tikijo Hardjowono, “Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?,” *Veritas* 6, no. 2 (October 2005): 213.

³⁹ ουν dapat diterjemahkan *karena itu, maka, ada pun, sebenarnya, sungguh, tetapi*.

⁴⁰ υμεις kata ganti orang ke dua jamak, nominatif.

⁴¹ εσεσθε bentuk Future Indikatif Middle, orang ke dua jamak, dari kata είμί

⁴² τελειοι adjektif nominatif maskulin jamak, dari kata τέλειος, dapat diterjemahkan lengkap, dewasa atau sempurna.

⁴³ ως adalah partikel yang menunjukkan perbandingan. Dapat diterjemahkan *sebagaimana* atau *seperti*.

⁴⁴ ο πατηρ nominatif tunggal maskulin. Diterjemahkan Bapa atau Sang Bapa.

⁴⁵ υμων kata ganti orang kedua jamak, genetik. Kasus genetik menunjukkan kepemilikan.

⁴⁶ ο ουρανιος adjektif nominatif maskulin tunggal. Menunjuk kepada sifat Bapa. Jadi dapat diterjemahkan Bapa Surgawi atau Bapa di Surga.

⁴⁷ εστιν present indikatif aktif, orang ke tiga tunggal, dari kata είμί. Diterjemahkan *dia adalah*. Kata ini menunjuk kepada Bapa.

Kata εσεθε menjadi perhatian khusus dalam ayat 48. Kata ini berasal dari kata εἰμί yang ditulis dalam bentuk Future Indikatif Middle. Apabila kata εἰμί muncul dalam bentuk Future, maka artinya sering kali adalah imperatif atau perintah.⁴⁹ Di dalam ayat ini ahli-ahli Perjanjian Baru atau para penerjemah Alkitab juga mengartikannya sebagai imperatif (bnd. penggunaan kata *Be* dalam bahasa Inggris). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kalimat Yesus dalam ayat 48 merupakan amanat atau perintah kepada para murid untuk ditaati. Isi dari amanat atau perintah tersebut adalah supaya para murid atau pengikut Kristus menjadi lengkap (τέλειος) sebagaimana Bapa Surgawi adalah lengkap (τέλειος) adanya. Dalam hal ini, penulis menerjemahkan kata τέλειος dengan kata *lengkap*. Kata *lengkap* adalah kata yang paling tepat untuk mewakili apa yang disampaikan dalam ayat 21-47, di mana yang dilihat di sana adalah panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk taat dalam hati dan perbuatannya. Kelengkapan Allah menjadi model atau teladan dari kelengkapan manusia. Makna ini tidak mengacu pada keadaan moral tanpa dosa tetapi pada posisi kualitatif seseorang di hadapan Tuhan dan orang lain.⁵⁰

Makna dari ungkapan tersebut dapat dilihat dari konteks ayat-ayat yang mendahuluinya. Kesimpulan di ayat 48 muncul setelah penjelasan Yesus mengenai hal mengasihi musuh, di mana Allah dijadikan sebagai contoh atau teladan. Deskripsi tentang kelengkapan Allah yang harus diteladani atau dicontoh umat-Nya tergagas dalam ayat 45⁵¹ di mana dituliskan, “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.” Allah sebagai teladan kasih adalah Allah yang mengasihi semua manusia, di mana kasih-Nya itu bukan saja semata-mata konsep yang utopis, tetapi kasih yang nyata dalam tindakan. Kata τέλειος menunjuk kepada makna ini, kelengkapan seperti Allah, yakni bahwa tindakan yang nampak di luar haruslah sesuai dengan apa yang ada di dalam hati. Pengertian ini dengan jelas menunjukkan misi Yesus sebagai Mesias yang datang bukan untuk melakukan pembaharuan lewat tindakan legislatif atau revolusi militer, melainkan pembaharuan umat Allah di dunia yang sekarang ini dalam sikap hati dan tindakannya, sebagai bagian dari Kerajaan Allah yang sudah dan akan datang. Tata hukum baru yang dibawa Yesus bukanlah semata-mata realitas eskatologis (visi utopis),

⁴⁸ τέλειος adjektif nominatif maskulin tunggal. Dapat diterjemahkan lengkap, dewasa atau sempurna. Penggunaan kata τέλειος yang kedua ini menunjuk kepada sifat Bapa, yang harus dijadikan teladan oleh umat Allah.

⁴⁹ Agus Santoso, *Logos: Tata Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 113.

⁵⁰ Robert A. Guelich, *The Sermon on The Mount: A Foundation for Understanding* (Dallas: Word Publishing, 1982), 255.

⁵¹ Wim J. C. Weren, *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014), 232.

tetapi juga kenyataan saat ini karena perhatian Bapa adalah realitas saat ini.⁵² Tuntutan Yesus kepada para murid untuk menjadi lengkap (τέλειος) seperti Bapa juga menunjukkan kontras atau pertentangan dengan hidup para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Dalam ayat 20 Yesus mengatakan bahwa jika hidup keagamaan para murid tidak lebih benar dari hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi maka mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Tentu ada yang salah dari kehidupan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi sehingga Yesus menuntut hidup keagamaan yang lebih benar dari mereka. Bagian lain dari kitab Injil Matius mengungkapkan hal ini. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak melakukan apa yang mereka ajarkan. Mereka mengikat beban berat dan meletakkannya di bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya (Mat. 23:3-7). Hal inilah yang dikecam oleh Yesus. Kehidupan mereka tidak menunjukkan kelengkapan (τέλειος) seperti Bapa, karena pengajaran mereka tidak sesuai dengan tindakan dan hati mereka. Hidup mereka bukanlah hidup yang berdampak dari dalam ke luar.

Implikasi

Allah Menuntut Kelengkapan Umat-Nya

Teks Matius 5:48 merupakan panggilan atau perintah kepada para pendengar Yesus untuk menjadi lengkap (τέλειος) sama seperti Bapa. Kelengkapan seperti Bapa tidak menunjuk pada keadaan yang tanpa dosa melainkan kehidupan yang nampak di luar haruslah sesuai dengan yang ada dalam hati, atau dengan kata lain hidup yang berdampak dari dalam ke luar. Kehidupan ini adalah kemanusiaan baru yang diperkenan Allah – kehidupan yang sama sekali berbeda dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Allah menghendaki supaya setiap orang percaya hidup menurut identitas mereka sebagai anak-anak-Nya. Hidup dalam kebenaran yang meluap dari hati, yaitu hati yang baru yang diperoleh melalui kelahiran baru.⁵³ Kelengkapan seperti Bapa adalah ciri dari komunitas umat Allah yang sejati. Tanpa kelengkapan seperti Allah tidak mungkin ada persekutuan dengan Dia.⁵⁴ Oleh karena itu, setiap orang yang mengaku sebagai orang percaya namun tidak hidup lengkap seperti Bapa, pada dasarnya bukanlah anak-anak Allah. Kehidupan yang tidak lengkap itu sama saja dengan kehidupan keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang munafik dan palsu. Tanpa melakukan perintah Allah untuk hidup lengkap seperti Dia, tidak mungkin seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebagaimana ucapan Yesus dalam Matius 7:21 bahwa bukan setiap orang yang berseru-seru memanggil nama Tuhan yang akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan setiap orang yang melakukan kehendak Allah.

⁵² Daniel Patte, *Discipleship According to The Sermon on The Mount: Four Legitimate Readings, Four Plausible Views of Discipleship, and Their Relative Values*. (Valley: Trinity Press International, 1996), 236.

⁵³ John Stott, *The Living Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 138.

⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 91.

Karakter Allah Adalah Standar Karakter Umat-Nya

Kalimat "...sama seperti Bapamu yang di surga..." menunjukkan bahwa Allah menghendaki supaya teladan final bagi hidup umat-Nya bukanlah orang lain. Manusia tidak menjadi lengkap oleh karena kompetisi dengan sesamanya atau berdasarkan ekspektasi diri sendiri dan orang lain, sebagaimana yang dilakukan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Karakter Allah adalah satu-satunya standar bagi karakter umat-Nya. Allah menghendaki umat-Nya untuk menjadi lengkap seperti Dia, bukan seperti apa yang orang lain tuntut. Allah telah pertama-tama menunjukkan kasih yang tanpa pamrih, ketulusan dan pengampunan. Dia tidak semata-mata menjalin persekutuan dengan dan di dalam diri-Nya sendiri, melainkan tetap hadir dan memelihara ciptaan-Nya, walaupun manusia dan seluruh semesta telah cemar oleh dosa. Dia tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya, melainkan tetap setia menuntun dunia ini sesuai dengan rencana-Nya, kepada tujuan yang dikehendaki-Nya.⁵⁵ Sebagaimana Allah menunjukkan kasih-Nya, demikianlah juga seharusnya umat-Nya hidup dalam kasih, ketulusan dan pengampunan. Kasih terhadap Allah, terhadap sesama dan juga terhadap alam di sekitarnya. Allah juga adalah kudus, di mana kekudusan-Nya sendiri memiliki aspek etis yaitu pembelaan hak manusia yang tertindas, yang lemah dan yang termarginalkan,⁵⁶ dan sebagainya. Sebagaimana Allah adalah kudus, demikianlah juga seharusnya umat Allah hidup dalam kekudusan. Allah menghendaki komunitas umat kudus milik-Nya sendiri, suatu persekutuan yang menerima penebusan dan menjadi komunitas masyarakat teladan yang melaluinya Ia dapat memperlihatkan contoh kemanusiaan baru yang sesuai dengan rencana-Nya.⁵⁷ Oleh karena itu kekudusan umat Allah harus terwujud nyata dalam praksis bukan hanya mengakar sebagai pemikiran-pemikiran dogmatis. Bukan saja dalam tata laksana ibadah ritual, tetapi terutama praktikal dalam relasi dengan sesama manusia dan ciptaan lainnya. Allah adalah lengkap, di mana tindakan-Nya sesuai dengan isi hati-Nya. Demikianlah umat Allah harus hidup dalam kelengkapan seperti Dia, di mana kesalehan dan kebenaran hidup yang nampak di luar berasal dari hati yang tulus dan taat pada Allah.

Ekspektasi Yesus Adalah Kelengkapan Murid-Murid-Nya

Kata εσεθε dalam teks Yunani Matius 5:48 merupakan bentuk *future* dari kata εἰμί yang sering kali memiliki makna imperatif atau perintah, dan memang makna itu yang dilihat dalam teks ini. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan Yesus kepada murid-murid-Nya bukanlah sebuah angan-angan melainkan panggilan yang harus dilaksanakan, yaitu panggilan untuk menjadi lengkap seperti Allah. Masyarakat umum menganggap bahwa tidak ada hidup yang lebih saleh dan kudus daripada kehidupan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka adalah orang-orang yang tekun dalam

⁵⁵ Gerrit Cornelis van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 168.

⁵⁶ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 26.

⁵⁷ Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 202.

menghayati segala macam peraturan keagamaan, bahkan sangat teliti dalam melaksanakan hukum Taurat sampai kepada hal-hal terkecil.⁵⁸ Sehingga ekspektasi Yesus kepada murid-murid-Nya seharusnya adalah supaya mereka meneladani kehidupan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Namun kenyataannya kehidupan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu tidak layak di hadapan Allah. Allah menuntut standar hidup yang lebih tinggi, yaitu kelengkapan seperti diri-Nya. Perintah ini bukanlah untuk menyamai Allah dalam kemahakuasaan-Nya melainkan hidup sebagai manusia baru di dalam iman dan penyerahan diri kepada-Nya. Enam antitesis yang Yesus sampaikan menunjukkan hal ini. Dalam kehidupan yang baru, umat Allah akan memandang dan melaksanakan hukum Allah berdasarkan esensinya, bukan sekadar tradisi. Yesus menghendaki supaya pengikut-Nya bukan saja menjaga diri dari tindakan pembunuhan, melainkan juga menjaga hati untuk tidak membenci, mencaci dan memaki orang lain. Bukan saja menjauhkan diri dari perzinahan, melainkan juga menjaga hati dari percabulan dan hidup dalam penguasaan diri. Yesus menghendaki supaya pengikut-Nya menjunjung tinggi dan menguduskan pernikahan sebagaimana Allah menguduskannya. Yesus menghendaki supaya pengikut-Nya berkata-kata dengan jujur, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, serta hidup dalam kasih kepada semua orang. Semua contoh yang Yesus sampaikan ini hendak menekankan bahwa ekspektasi-Nya bagi murid-murid-Nya untuk menjadi lengkap bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan.⁵⁹ Bahkan itu adalah syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Menjadi lengkap seperti Bapa adalah bukti nyata kehidupan anak-anak Allah yang menerima hak bersama-sama dengan Dia dalam kerajaan-Nya.

Hidup Berdampak Dari Dalam Ke Luar

Hidup dalam kelengkapan (τέλειος) adalah kehidupan yang berdampak dari dalam ke luar. Hidup yang berdampak dari dalam ke luar ini berbanding terbalik dengan hidup dalam kemunafikan. Munafik artinya adalah kesetiaan seorang terhadap Allah menjadi terbagi.⁶⁰ Kemunafikan merupakan wujud pertentangan batin atau ketidakjujuran, dimana seseorang memuliakan Allah dibibir tetapi hatinya jauh dari Dia, menyampaikan kebenaran tetapi tidak hidup di dalamnya, serta menonjolkan diri secara lahiriah sebagai orang yang saleh dan benar tetapi hatinya penuh dengan dosa dan pelanggaran.⁶¹ Hal ini sebagaimana yang dihidupi oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang selalu ditentang bahkan dikecam oleh Yesus (Matius 23:1-36). Hidup keagamaan mereka disebut sebagai hal yang bercela sehingga tidak layak memasuki Kerajaan Allah (Matius 5:20). Tentu saja Allah tidak dapat dikelabui dengan kehidupan

⁵⁸ J. Darminta, *Seri Lorong Sempit Ke Kerajaan Allah 5: Pendidik Iman Dan Nilai Bagi Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 23.

⁵⁹ William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 25.

⁶⁰ Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 27.

⁶¹ Ibid.

keagamaan serta perbuatan-perbuatan formalitas mereka yang semu.⁶² Kemunafikan religius ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi hendaknya menjadi awasan tersendiri bagi komunitas umat Allah masa kini. Bahwa kebaikan lahiriah tidak menjamin kemurnian dan ketulusan hati manusia. Oleh karena itu orang-orang percaya sebagai komunitas umat Allah masa kini harus mengintrospeksi diri sendiri dan memohon tuntunan Roh Kudus Allah setiap hari, supaya kehidupan kebenaran yang tampak ke luar benar-benar bersumber dari hati. Dalam kemanusiaan yang baru orang-orang percaya memiliki *world view* yang baru sehingga kebajikan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari serta peribadatan yang dilakukan tidak lagi berdasar pada motivasi untuk menyogok Allah.

Hidup Dalam Keintiman Dengan Allah

Istilah *seperti Bapa* dalam ayat 48 menunjukkan bahwa perintah untuk menjadi lengkap tidak bisa dilakukan jika manusia tidak memiliki keintiman pribadi dengan Dia. Jika karakter Allah adalah standar untuk karakter manusia, maka harus ada keintiman dengan Allah untuk memahami dan mengenal karakter-Nya yang menjadi standar itu. Nuh dan Abraham – yang dikatakan hidup lengkap (Yun. τέλειος, Ibr. *tamim*)⁶³ – adalah orang-orang yang memiliki hubungan intim dengan Allah. Hal itulah yang menjadi pembeda antara kehidupan mereka dengan orang-orang sezamannya. Keintiman dengan Allah itu dapat terbangun melalui doa pribadi dan perenungan firman Allah. Melalui doa, orang percaya berkomunikasi dengan Tuhan serta berkesempatan merasakan dan merefleksikan kembali anugerah dan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya.⁶⁴ Melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan setiap hari, orang-orang percaya dibawa pada pemahaman akan kehendak Allah bagi dirinya dalam relasi dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Allah sendiri. Atau dengan kata lain, dalam doa orang percaya berbicara kepada Tuhan sementara dalam pembacaan dan perenungan firman Tuhan orang percaya mendengar suara-Nya. Sehingga baik doa maupun pembacaan firman Tuhan harus dilakukan setiap hari dalam kesadaran dan kerinduan akan Dia. Orang percaya tidak memilih untuk melakukan salah satu di antaranya saja sebab keduanya adalah hal yang sama pentingnya dalam menjalin relasi yang intim dengan Allah.

Selain secara personal keintiman dengan Allah juga harus terbangun secara komunal, yaitu dalam lingkup peribadatan jemaat maupun dalam lingkup keluarga. Sebagai komunitas umat Allah, doa-doa dan pembacaan firman yang dilakukan bukanlah sebuah formalitas melainkan sebuah kerinduan untuk bersekutu dan

⁶² Bambang Wiku Hermanto dan Yohanes Enci Patandean, "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 134.

⁶³ Daniel Tulalessy and Gerry C. J. Takaria, "Be Perfect As Your Father Based On Matthew 5:48," *Jurnal Koinonia* 11, no. 1 (May 31, 2019): 50.

⁶⁴ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016): 20.

berinteraksi dengan Allah. Umat Allah secara bersama-sama menyampaikan kepada Allah berbagai pergumulan dan konflik yang dihadapi, baik dalam konteks persekutuan maupun dalam konteks sosial-kemanusiaan, sambil mengarahkan pandang kepada firman-Nya untuk mendengar suara-Nya dan memahami kehendak-Nya. Dengan demikian orang-orang percaya sebagai komunitas umat Allah bersama-sama menjalin keintiman dengan dia dalam setiap pertemuan-pertemuan peribadatan. Dalam lingkup keluarga, keintiman dengan Allah dapat dijalin melalui ibadah-ibadah keluarga yang dilaksanakan setiap hari. Ibadah dalam keluarga sangatlah penting oleh karena dalam keluargalah pertama kali diletakkan prinsip-prinsip sejati hubungan manusia dengan Allah dan sesama.⁶⁵

Hidup Lengkap Di Dalam Persekutuan

Kata Yunani *esese* dalam teks Matius 5:48 adalah jamak. Panggilan untuk hidup lengkap disampaikan Yesus kepada orang banyak atau komunitas yang mendengarnya waktu itu. Artinya bahwa Yesus memanggil umat-Nya untuk menjadi lengkap di dalam persekutuan. Hal ini setidaknya mencakup dua hal penting. Pertama bahwa orang percaya tidak dapat menjadi sempurna jika terlepas dari komunitas orang percaya lainnya. Panggilan untuk menjadi lengkap adalah panggilan untuk saling membangun dalam kehidupan keberimanan. Salah satu kegagalan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam kehidupan keberimanan mereka adalah egosentrisme, di mana masing-masing menganggap diri lebih baik dari kelompok yang lain, sehingga kemudian menimbulkan tembok-tembok pemisah. Oleh sebab itu orang-orang percaya sebagai komunitas umat Allah masa kini harus saling menasihati, membimbing, menegur dan mengingatkan satu sama lain untuk senantiasa hidup dalam kelengkapan seperti Allah. Komunitas umat Allah merupakan interaksi orang-orang dalam panggilan Allah yang suci, di mana masing-masing saling meneguhkan dan membebaskan sehingga secara bersama-sama dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁶⁶

Kedua, bersama-sama sebagai komunitas menunjukkan kehidupan keberimanan yang lengkap. Maksudnya adalah supaya kehidupan yang lengkap seperti Bapa itu tidak hanya terlihat dan dirasakan dalam konteks komunitas orang percaya, melainkan juga tampak dan dirasakan oleh komunitas masyarakat umum. Inilah perintah Yesus, yaitu supaya kebenaran umat Allah dilihat dunia sebagai suatu kehidupan yang berbeda, kehidupan dalam kasih yang nyata dan membawa damai sejahtera, sehingga nama Allah dimuliakan (Bnd. Matius 5:46-47). Komunitas umat Allah tidak boleh hadir sebagai lembaga yang menutup diri, melainkan hadir sebagai komunitas yang misioner, yang dalam kemanusiaan baru menunjukkan kehidupan yang lengkap seperti Allah dalam relasi dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hati yang mengasihi seperti

⁶⁵ Hardi Budiayana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 140, doi:10.46307/regula fidei.v3i2.25.

⁶⁶ E. Martasudjita, *Komunitas Transformatif: Makna & Perjuangannya Secara Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 37.

Allah haruslah membawa persekutuan umat Allah kepada tindakan-tindakan kasih dan kepedulian yang nyata, bukan saja dalam komunitasnya sendiri melainkan juga dalam komunitas masyarakat umum. “Kebangkitan rohani dimulai dari umat-Nya, gereja-Nya, dan berdampak keluar bagi orang-orang yang belum percaya.”⁶⁷

4. Kesimpulan

Pertama, makna kata τέλειος dalam Matius 5:48 tidak menunjuk pada keadaan sempurna yang tanpa dosa, melainkan pada arti kelengkapan. Amanat Yesus kepada para murid untuk menjadi sempurna (τέλειος) adalah panggilan untuk memiliki hidup yang berdampak dari dalam ke luar, di mana tindakan yang tampak di luar bersesuaian dengan apa yang ada di dalam hati. Hidup keberimanan yang tidak munafik, yang sama sekali berbeda dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Kedua, keteladanan hidup bagi orang percaya adalah Allah sendiri, bukan orang lain. Orang-orang percaya dituntut untuk menjadi seperti Allah, bukan seperti yang orang lain tuntut. Karakter Allah adalah standar untuk karakter umat-Nya dan tanpa kelengkapan seperti Allah tidak mungkin ada persekutuan dengan Dia. Ketiga, perintah untuk menjadi sempurna seperti Allah bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan umat Allah. Bahkan itu merupakan suatu bukti bahwa seseorang adalah sungguh-sungguh anak Allah, yang menerima hak untuk masuk dalam kerajaan-Nya. Keempat, kelengkapan seperti Allah hanya dapat dialami jika manusia memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Keintiman dengan Allah itu dapat dibangun melalui doa serta pembacaan dan perenungan firman Allah setiap hari, baik secara personal maupun komunal dalam perkumpulan-perkumpulan peribadatan umat Allah atau ibadah keluarga. Kelima, Yesus memanggil umat-Nya untuk menjadi lengkap di dalam persekutuan. Hal ini berarti bahwa orang percaya tidak dapat menjadi sempurna jika terlepas dari komunitas orang percaya lainnya. Selain itu, orang percaya secara bersama-sama sebagai komunitas umat Allah menunjukkan kehidupan keberimanan yang lengkap, yang dapat dilihat dan dirasakan dampaknya oleh komunitas lingkungan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Arndt, William F., and F. Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago, Illinois: The University Of Chicago Press, 1957.

Blomberg, Craig. *Matthew-The New American Commentary*. Nashville: Broadman and Holman Publisher, 1992.

⁶⁷ Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 69, doi:10.37364/jireh.v1i1.11.

*Fajar Gumelar, Christopher J. Luthy, Robi Panggarra, Hanny Frederik: Makna Kata τέλειος
Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*

- Budiyana, Hardi. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 137 – 45. doi:10.46307/regula fidei.v3i2.25.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 57 – 71. doi:10.37364/jireh.v1i1.11.
- Carson, D. A. *Kasih Di Tempat-Tempat Yang Sulit*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Carson, D. A. "Matthew." In *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*, edited by Frank E. Gaebelin, Vol. 8. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1984.
- Danker, Frederick W. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2010.
- Darminta, J. *Seri Lorong Sempit Ke Kerajaan Allah 5: Pendidik Iman Dan Nilai Bagi Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, dan Eka Yuliana. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum, 2017.
- France, R. T. *Matthew: An Introduction and Commentary - Tyndale New Testament Commentaries*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 1985.
- Guelich, Robert A. *The Sermon on The Mount: A Foundation for Understanding*. Dallas: Word Publishing, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentaries: Matthew 1 – 13*. Dallas: Word, Incorporated, 1993.
- Hardjowono, Tikijo. "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?" *Veritas* 6, no. 2 (October 2005): 211 – 227.
- Heer, J. J. de. *Injil Matius I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hermanto, Bambang Wiku, dan Yohanes Enci Patandean. "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123 – 135.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey William Bromiley, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1985.
- Luz, Ulrich. *Matthew 1 – 7: A Commentary on Matthew 1 – 7*. Edited by Helmut Koester. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007.
- Martasudjita, E. *Komunitas Transformatif: Makna & Perjuangannya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Meninger, William A. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016): 1 – 24.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Newman, Barclay M. *Pedoman Singkat Menterjemahkan Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1977.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van, dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Outler, A. C., ed. *John Wesley*. New York: Oxford University Press, 1964.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Patte, Daniel. *Discipleship According to The Sermon on The Mount: Four Legitimate Readings, Four Plausible Views of Discipleship, and Their Relative Values*. Valley: Trinity Press International, 1996.
- Ronda, Daniel. *Kisah Kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Santoso, Agus. *Logos: Tata Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.
- Silva, Moisés. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- Stevenson, Angus, ed. *Oxford Dictionary of English*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Fajar Gumelar, Christopher J. Luthy, Robi Panggarra, Hanny Frederik: Makna Kata τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.

Tulalessy, Daniel, and Gerry C. J. Takaria. "Be Perfect As Your Father Based On Matthew 5:48." *Jurnal Koinonia* 11, no. 1 (May 31, 2019): 47 – 62.

Weren, Wim J. C. *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.

Wesley, John. *The Sermon On The Mount*. USA: Bridge Logos, 2010.

Wright, Christopher J. H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.